

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR), BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP *RETURN ON ASSETS* (ROA)
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2010-2015**



**UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA**

Oleh:

Jeri Chomarus Ritonga

12061127

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
YOGYAKARTA**

2016

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR), BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP *RETURN ON ASSETS* (ROA) PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2015

Oleh:

Jeri Chomarus Ritonga

12061127

Telah dipertanggungjawabkan dan diterima

Oleh Tim Penguji pada tanggal

.....

Dekan Fakultas Ekonomi

Dosen Pembimbing Skripsi

Penguji,

1.

2.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta,

Yang menyatakan

Jeri Chomarus Ritonga

PERSEMBAHAN

Al-hamdu lillaahi rabbil-‘alamiin.....Ya Allah

Atas kekuatan luar biasa yang Engkau berikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang dipersembahkan sebagai satu wujud cinta kasihku kepada:

- Bapak dan mak, Awaludin Ritonga dan Haryet Sumiarti (yang senantiasa mengiringi dengan do’a, kasih sayang dan cintanya) dan semoga ini menjadi gerbang dalam membahagiakan kalian).
- Anak dan Istri tercinta, Beryl Amri Ritonga dan Amalia Yurisda yang selalu menjadi penyemangat ku
- Saudara kakak dan adikku, Melki Alvian Ritonga, Harmeicho Ritonga, M. Iqbal Ritonga, yang selalu memberi doa kepadaku.
- Sahabat sekaligus saudara ku selama di jogja mas Yusuf yang selalu membantu dan memberi pelajaran kepadaku.
- Teman teman seperjuangan Mercu Buana angkatan 2012

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang pantas dan patut disembah. Dzat yang telah menciptakan kemudian menyempurnakan dan memberikan hidayah kepada ciptaan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah dipercaya untuk menyampaikan yang dikehendaki-Nya, semoga pula keluarga, sahabat dan penerusnya yang setia tetap mendapat limpahan syafaatnya. Amin.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini dengan penuh rasa hormat dan tulus, penulis menyampaikan terima kasih yang tiada terhingga kepada :

1. Drs. Reswan Udjang, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
2. Hasyim As'ari S.E., M.M, selaku Dosen Pembimbing atas kesabaran, motivasi dan memberikan tanggung jawab penuh kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen-dosen Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah membagikan segala ilmu, pengetahuan dan pengalaman kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
4. Segenap staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Ibu dan Bapak tercinta, Haryet Sumiarti dan Awaludin Ritonga yang tiada henti-hentinya memberikan do'a, restu, kebebasan dan tanggung jawab penuh kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kakak dan adikku tercinta, Melki Alvian ritonga, Harmeicho Ritonga, M. Iqbal ritonga yang penuh pengertian dan perhatian selama penulis kuliah.
7. Sahabat terbaik sekaligus saudaraku Yusuf atas segala semangat, kritik dan saran yang telah diberikan selama ini.

8. Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak sempat penulis sebut namanya satu persatu yang telah memberikan segala bentuk bantuan.

Terimakasih, kalian semua telah memberikan warna dan menjadi bagian dari pengalaman hidup penulis. Penulis begitu bangga diberikan kesempatan dalam hidup ini untuk mengenal kalian oleh-Nya. Akhirnya penulis berharap semoga amal kebaikan kalian mendapat imbalan melimpah dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, Agustus 2016

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
INTISARI/ABSTRACT.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. <i>Return on Assets</i> (ROA).....	10
B. Kesehatan Bank.....	15
C. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (RATIO)	18
D. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	22
E. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	24
F. Penelitian yang Relevan.....	25
G. Kerangka Berpikir.....	29
H. Paradigma Penelitian.....	34
I. Hipotesis Penelitian.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	36
B. Jenis Penelitian.....	36
C. Populasi dan Sampel	36
D. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian	39
E. Jenis dan Sumber Data	41
F. Teknik Pengumpulan Data.....	41
G. Tehnik Analisis Data.....	42
1. Analisis Deseskriptif	42
2. Uji Asumsi Klasik.....	42
3. Uji Hipotesis.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Data Penelitian.....	48
B. Statistic Diskriptif	49
C. Uji Asumsi Klasik.....	52
D. Hasil Uji Hipotesis Penelitian	57
E. Pembahasan Hasil Penelitian	61
F. Keterbatasan Penelitian.....	71

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Sampel Penelitian	37
Tabel 4.1.	Statistik Diskriptif Variabel Penelitian	49
Tabel 4.2.	Hasil Uji Normalitas Residual	54
Tabel 4.3.	Hasil Uji Multikolinieritas	55
Tabel 4.4.	Hasil Uji Heteroskedastisitas	56
Tabel 4.5.	Hasil Uji Regresi Liner Berganda.....	57
Tabel 4.6.	Distribusi Frekuensi Variabel Keyakinan.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Paradigma Penelitian	34
Gambar 4.1	Grafik PP Plot.....	53
Gambar 4.2.	Kurva Dubin-Watson.....	55

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *LOAN TO DEPOSIT RATIO*
(LDR), *BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL* (BOPO)
TERHADAP *RETURN ON ASSETS* (ROA)
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2010-2015**

Jeri Chomarus Ritonga

INTISARI

Tujuan Penelitian penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequary Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return of Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode Penelitian penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, sample diambil dari sebagian perusahaan perbankan yaitu sebanyak 23 bank pada periode 2010-2015. Variabel dependen adalah *Return of Assets* (ROA). Variabel independen penelitian ini adalah *Capital Adequary Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Analisa data yang dilakukan dengan cara regresi ganda.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequary Ratio* (CAR) terhadap *Return of Assets* (ROA) diketahui nilai t_{hitung} sebesar -4,847 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return of Assets* (ROA), analisis data diketahui nilai t_{hitung} 1,671 dengan nilai signifikansi $0,097 > 0,05$, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return of Assets* (ROA) hasil analisi menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -33,125 signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Rasio keuangan yang berupa CAR, LDR dan BOPO, berkontribusi terhadap ROA sebesar 89,5%.

Kesimpulan menunjukkan bawah *Capital Adequary Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return of Assets* (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Return of Assets* (ROA)

**Kata Kunci : *Capital Adequary Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR),
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Return of Assets* (ROA)**

**THE INFLUENCE OF CAPITAL ADEQUACY RATIO, LOAN TO DEPOSIT
RATIO, OPERATIONAL EFFICIENCY AND COST EFFICIENCY RATIO
TO THE RETURN ON ASSETS IN BANKING COMPANIES
LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE
PERIOD 2010-2015**

Jeri Chomarus Ritonga

ABSTRACT

This research aims to know the influence of capital adequacy ratio, loan to deposit ratio, operational efficiency and cost efficiency ratio to the return on assets in banking companies listed in Indonesia stock exchange period 2010-2015.

Research method used quantitative, samples taken from half banking company as many 23 banks in period 2010-2015. Dependent variable was Return of Assets. Independent variables were capital adequacy ratio, loan to deposit ratio, operational efficiency and cost efficiency ratio. Data analyse used multiple regression.

Research result showed that capital adequacy ratio to the Return of Assets known that the number of t_{count} as many -4,847 and significance as many $0,000 < 0,05$, Loan to Deposit Ratio to the Return of Assets (ROA), data analyzed known that the number of t_{count} 1,671 with significance $0,097 > 0,05$, operational efficiency and cost efficiency ratio to the Return of Assets (ROA) analyze result showed the number of t_{count} as many -33,125 significance as many $0,000. < 0,05$. Financial ratios such as capital adequacy ratio, loan to deposit ratio, operational efficiency and cost efficiency ratio, contributed to the ROA amounted 89.5%.

The conclusion showed that Capital Adequacy Ratio and operational efficiency and cost efficiency ratio were influenced to the Return of Assets (ROA) and Loan to Deposit Ratio was no influenced to the Return of Assets (ROA)

Keywords: Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Operational Efficiency and Cost Efficiency Ratio, Return of Assets (ROA)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan dalam sistem keuangan di Indonesia. Keberadaan sektor perbankan memiliki peranan cukup penting, dimana dalam kehidupan masyarakat sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal ini dikarenakan sektor perbankan merupakan suatu lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak- pihak yang memiliki dana (*surplus dana*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (defisit dana) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Veithzal, dkk, 2007).

Peranan bank sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengatasi permasalahan ekonomi. Hal ini dikarenakan bank sebagai lembaga keuangan berperan sebagai perantara keuangan masyarakat antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Selain itu, bank menerima simpanan masyarakat dalam bentuk giro, deposito dan tabungan kemudian menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank memiliki beberapa fungsi lain agar tetap kompetitif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat dewasa ini, yaitu sebagai : 1). *Agent of trust, stability and welfare* yaitu sebagai lembaga kepercayaan masyarakat tempat

menyimpan uang, lalu lintas pembayaran, pengiriman uang dan sebagainya, 2). *Agent of development* yaitu sebagai alat pertumbuhan ekonomi dan 3). *Agent of equality* yaitu sebagai pemerataan ekonomi sesuai asas kekeluargaan untuk kesejahteraan rakyat banyak (Undang-undang No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan).

Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat mempengaruhi kinerja suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan resiko yang dihadapi oleh Bank-Bank Indonesia. Menurut Nasser dan Aryati permasalahan permasalahan perbankan di Indonesia antara lain disebabkan peningkatan depresiasi rupiah dan peningkatan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Lemahnya kondisi internal bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau grup usaha sendiri serta modal yang tidak dapat menutup risiko yang dihadapi oleh bank (Laksono, 2014).

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan (Laksono, 2014). Sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Menurut Lukman Dendawijaya (2003) Rasio kecukupan modal, likuiditas, dan rentabilitas adalah tolak ukur yang sering digunakan dalam pengukuran

kinerja bank. Faktor lain yang mempengaruhi kinerja perbankan adalah besarnya kredit bermasalah (*non performing loan*) yang dimiliki oleh bank.

Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam surat edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24pl/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, yang mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*risk-based bank rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Adapun indikator yang digunakan dalam menilai kesehatan bank yang merujuk pada *risk-based bank rating* (RBBR) yaitu, profil risiko (*risk profile*) akan menghitung faktor-faktor risiko perusahaan dengan menggunakan rasio *non performing loan* (NPL) sebagai proksi dari risiko kredit dan *loan to deposit ratio* (LDR) sebagai proksi dari risiko likuiditas, *good corporate governance* (GCG) yang diperoleh dari hasil penerapan GCG dalam perusahaan, rentabilitas (*earnings*) menggunakan rasio *net interest margin* (NIM), permodalan (*capital*) dengan menggunakan rasio *capital adequacy ratio* (CAR), serta faktor efisiensi menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) (Hakim, 2013).

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Syofyan, 2002). Ukuran profitabilitas yang digunakan pada industri perbankan pada umumnya dan *return on asset* (ROA). Keduanya dapat digunakan dalam mengukur besarnya kinerja keuangan pada industri

perbankan. *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Dahlan Siamat, 2002). Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan.

Return on Assets (ROA) digunakan sebagai indikator kinerja bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. ROA juga sudah memperhitungkan hutang perusahaan dan pembayaran dividen, selain itu untuk mendapatkan ROA, laba perusahaan yang digunakan adalah laba sebelum pajak, artinya ROA belum memperhitungkan pajak perusahaan, disamping itu juga didasarkan pada alasan bahwa bagi investor adalah seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan, sehingga investor dapat mengharapkan berapa besar tingkat pengembalian yang akan diterima sehingga ROA bermanfaat bagi investor.

Hasil penelitian mengenai pengaruh rasio-rasio kesehatan bank terhadap profitabilitas (ROA) Koesoema Sari (2010) meneliti tentang analisis pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR, dan pemenuhan PPAP terhadap kinerja perbankan (studi kasus pada bank umum di Indonesia). Hasil analisis disimpulkan bahwa CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR berpengaruh

signifikan terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan ROA, sedangkan pemenuhan PPAP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai indikator atau kinerja bank. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan asset yang dimiliki, sehingga menunjukkan semakin efektif kinerja perusahaan tersebut, karena besarnya ROA dipengaruhi oleh besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. CAR sebagai salah satu rasio solvabilitas yang mampu memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (*kredit/financing*, penyertaan, dan surat berharga tagihan pada bank lain) ikut dibiayai atau ditanggung dari dana modal bank, disamping memperoleh dana berasal dari luar bank seperti dana masyarakat (dana pihak ketiga), pinjaman (utang), dan lain-lain. Modal juga mampu menjadi alat pengukuran kapasitas pembiayaan yang disalurkan dan kemampuan bank dalam memperoleh dana baik dari kepemilikan ataupun dari luar karena bank tidak dapat memperbesar neraca diluar level yang telah dihitung oleh rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan hal tersebut telah ditetapkan oleh otoritas bank yaitu Bank Indonesia (Farah, 2007).

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2005). *Loan*

to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2015).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *loan to deposit ratio (LDR)*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO Terhadap *Return on Assets (ROA)* Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Perkembangan dan kompleksitas yang tinggi dalam perbankan dapat mempengaruhi kinerja suatu bank.
2. Kinerja keuangan perbankan dapat dilihat berdasarkan masing-masing rasio keuangan.
3. *Return on Assets (ROA)* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.
4. Tingkat kesehatan perbankan dapat ditinjau dari rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.
5. Tingkat kesehatan perbankan dapat ditinjau dari Rasio BOPO untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya.
6. Tingkat kesehatan perbankan dapat ditinjau dari LDR mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, serta dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan, maka penelitian ini dibatasi pada kinerja keuangan perusahaan perbankan yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank, seperti telah ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, faktor rasio CAR, faktor *loan to deposit ratio* (LDR), faktor biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Periode penelitian dibatasi hanya dari tahun 2010 sampai 2015. Ukuran profitabilitas perusahaan hanya dibatasi pada rasio *Return On Asset* (ROA).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang hendak diuji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015?
2. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015?
3. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.
2. Mengetahui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.
3. Mengetahui pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.
4. Mengetahui kontribusi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *loan to deposit ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara bersama terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan perbankan.

2. Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan dan pemegang saham.

3. Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan dan peningkatan profitabilitas pada perusahaan perbankan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Return on Assets (ROA)*

Analisis laporan keuangan, manajer atau pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaan sehingga dapat diketahui hasil-hasil yang telah dicapai pada waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan. Mengadakan interpretasi atau analisa terhadap laporan finansial suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaan yang bersangkutan. Dengan mengadakan analisa tersebut, dana yang digunakan perusahaan juga dapat diketahui (Bambang Riyanto, 2013). Selain itu dengan mengadakan analisis tahun ke tahun akan diketahui kelemahan dan kelebihan yang telah didapatkan. Hasil analisis historis tersebut sangat penting untuk memperbaiki rencana yang akan dilakukan di waktu mendatang. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan dimasa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja dimasa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen ketika jatuh tempo.

Menurut James M. Wahlen (2011) *rasio return on assets* menilai kesuksesan manajemen dalam penggunaan aset untuk memperoleh keuntungan pada periode tertentu. ROA sangat dipengaruhi oleh keadaan

lingkungan tertentu serta penerapan strategi yang dibuat (pemilihan produk, keputusan operasional dan peraturan-peraturan keuangan).

Rendahnya rasio ini menunjukkan adanya pemborosan biaya operasional yang digunakan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan efisiensi, sedangkan efisiensi diartikan sebagai rasio perbandingan antara masukan dan keluaran. Dengan pengeluaran biaya tertentu diharapkan memperoleh hasil yang optimal atau dengan hasil tertentu diharapkan mengeluarkan biaya seminimal mungkin. Kinerja keuangan perusahaan diukur dari efisiensinya diproksikan dengan beberapa indikator yang tercermin di dalam keuangan.

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Berdasarkan pengertian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kinerja merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja (output) individu maupun kelompok dalam suatu aktivitas tertentu yang diakibatkan oleh kemampuan alami atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar serta keinginan untuk berprestasi.

Dalam dunia perbankan, penilaian kinerja bank dimaksudkan untuk menilai keberhasilan manajemen didalam mengelola suatu usaha perbankan. Menurut Tarmizi dan Willyanto (2003), penilaian kinerja perbankan dapat diproksi dengan: (1) indikator *Financial Ratio*, (2) ketentuan penilaian kesehatan perbankan (peraturan Bank Indonesia), (3) fluktuasi harga saham dan *return* saham (*bank public*).

Salah satu indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan yaitu menggunakan *Return On Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat (Mahrinasari, 2003). Sedangkan menurut Bank Indonesia, *Return On Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam satu periode. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar.

Return on Assets (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar.

Setiap perusahaan menginginkan kegiatan bisnisnya mampu menghasilkan laba atau profit yang optimal. Untuk itu perusahaan senantiasa melakukan pengukuran terhadap profitabilitas yang diperoleh.

ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau profit. ROA menggunakan laba sebagai cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan

aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Sesuai SE BI No 13 24 DPNP 25 Oktober 2011 secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Laba sebelum pajak yang dimaksud merupakan jumlah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum dikurangi pajak. Sedangkan yang dimaksud total aktiva rata-rata volume usaha atau aktiva.

Menurut Darsono (2005) *return on asset* disebut juga *earning power* menurut sistem Dupont. Rasio ini mampu menilai apakah suatu perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivanya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan informasi perihal ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Setiap rasio memiliki karakteristik tersendiri dan juga terdapat keunggulan serta kekurangan, begitu pula dengan rasio ini.

ROA memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan ROA diantaranya sebagai berikut:

1. ROA mudah dihitung dan dipahami.
2. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.

3. Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
4. Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan assets yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
5. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
6. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

Di samping beberapa kelebihan ROA di atas, ROA juga mempunyai kelemahan di antaranya:

1. Kurang mendorong manajemen untuk menambah assets apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
2. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

Dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai indikator atau kinerja bank. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan asset yang dimiliki, sehingga menunjukkan semakin efektif kinerja perusahaan tersebut, karena besarnya ROA dipengaruhi oleh besarnya laba yang dihasilkan perusahaan.

ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *return on assets* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba

maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan.

B. Kesehatan Bank

Menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk- bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Undang-undang Pokok Perbankan Nomor 7 tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 bahwa perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Dalam melaksanakan demokrasi ekonomi tersebut berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan asas yang digunakan dalam perbankan, maka tujuan perbankan Indonesia adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional

dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasilnya-hasilnya seperti pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2015).

Menurut Adam Smith dan David Ricardo karena adanya kesulitan dana untuk meningkatkan produksi di masa yang akan datang, maka mulai terpikirkan untuk menyisihkan sebagian dari pendapatan produsen dan konsumen agar dapat tersedia dana di masa yang akan datang. Oleh karena itu terbentuk corak perekonomian modern, yaitu sebagian dana dari konsumen dan produsen yang tidak habis dikonsumsi disimpan/diinvestasikan. Untuk itu perlu suatu lembaga perantara yang dinamakan bank dan bursa agar dana konsumen yang tersimpan dan terpakai dapat bermanfaat baik untuk konsumen berupa pendapatan bunga, dan bagi produsen berupa tersedianya dana investasi (Arsyad, 2005).

Penilaian kinerja perbankan menjadi sangat penting dilakukan karena operasi perbankan sangat peka terhadap maju mundurnya perekonomian suatu negara. Kinerja perbankan dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan

Penilaian kinerja bank dilakukan dengan aturan penilaian kesehatan bank, yaitu berdasarkan Peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 yang berisi tentang penilaian kesehatan bank menggunakan struktur atau komponen

penilaian CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Kemudian diperbaharui dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 yang berisi tentang tata cara penilaian kesehatan bank dengan pendekatan *risk based bank rating* dengan melihat faktor-faktor penilaian yang terdiri dari: profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance*, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Nilai gabungan yang dihasilkan dari penggabungan keempat kategori tersebut yang dikenal dengan RGEC.

Penilaian kesehatan bank bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank yang bersangkutan dari berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank dengan menilai faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian kesehatan bank dilakukan sesuai dengan perkembangan metodologi penilaian kondisi bank yang dinamis yang mendorong pengaturan kembali system penilaian tingkat kesehatan bank. Tujuannya adalah agar dapat memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai kondisi bank saat ini dan mendatang (Kasmir, 2015). Selain itu tujuan penilaian kesehatan bank adalah untuk perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasional agar dapat bersaing dengan perusahaan lain, karena dengan mengetahui seberapa baik kinerja perusahaan sekarang dapat memberikan potensi akan pengerjaan lebih baik dimasa yang akan datang.

C. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Perbankan di Indonesia berperan menjalankan fungsi intermediasi dimana bank diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk mengelola dananya. Kepercayaan masyarakat tersebut merupakan modal utama setiap bank, sehingga tanpa mereka peran bank tidak dapat dijalankan. Oleh karena itu modal utama tersebut harus dijaga dengan semua perangkat operasional bank termasuk permodalan sebagai alat strategis menopang perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kelangsungan hidup serta keterpercayaan bank. Menurut Zainul (2009) terdapat empat fungsi modal bank:

1. Melindungi depositan yang tidak diasuransikan, pada saat bank dalam keadaan *insolvable* dan likuidasi.
2. Menyerap kerugian yang tidak diharapkan guna menjaga kepercayaan masyarakat bahwa bank dapat terus beroperasi.
3. Memperoleh sarana fisik dan kebutuhan dasar lainnya yang diperlukan guna menawarkan pelayanan bank.
4. Sebagai alat pelaksana peraturan pengendalian ekspansi aktiva yang tidak tepat.

Modal bank mampu mempengaruhi setiap aspek kegiatan perbankan sehingga modal dapat dikategorikan sebagai komponen utama yang harus selalu diperhatikan karena memiliki peran untuk keamanan dan kesehatan sistem perbankan. Rasa aman dapat diberikan kepada depositan karena kemampuannya menyerap kerugian yang dialami dan menjaga stabilitas. Modal juga mampu menjadi alat pengukuran kapasitas pembiayaan yang

disalurkan dan kemampuan bank dalam memperoleh dana baik dari kepemilikan ataupun dari luar karena bank tidak dapat memperbesar neraca diluar level yang telah dihitung oleh rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan hal tersebut telah ditetapkan oleh otoritas bank yaitu Bank Indonesia.

CAR atau KPMM adalah salah satu rasio solvabilitas yang mampu memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit/*financing*, penyertaan, dan surat berharga tagihan pada bank lain) ikut dibiayai atau ditanggung dari dana modal bank, disamping memperoleh dana berasal dari luar bank seperti dana masyarakat (dana pihak ketiga), pinjaman (utang), dan lain-lain (Farah, 2007).

Bank for International Settlements telah menyetujui ketentuan permodalan dengan menetapkan CAR sebagai alat penilai kecukupan modal. Peraturan Bank Indonesia No. 13/3/PBI/2011 tentang penetapan status dan tindak lanjut pengawasan bank menyatakan bahwa Bank Indonesia sebagai otoritas dunia perbankan di Indonesia telah menetapkan rasio minimum CAR atau juga disebut kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) sebesar 8% berlaku untuk bank umum konvensional maupun syariah.

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai ketentuan BI 8%) berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi

yang cukup besar bagi profitabilitas (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono , 2002). CAR diukur dengan membagi modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Secara matematis rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 13 24 DPNP 25 Oktober 2011):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}}$$

Modal terdiri dari modal inti (*tier1*), modal pelengkap (*tier2*), dan modal pelengkap tambahan (*tier3*). Adapun pengertian jenis modal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Modal inti (*tier1*) terdiri dari modal disetor dan cadangan tambahan modal (*disclosed reserve*) yang terdiri dari agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak, laba tahun berjalan, selisih lebih penjabaran Laporan Keuangan kantor cabang luar negeri akibat penggabungan laporan keuangan kantor cabang luar negeri, dana setoran modal, dan penurunan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual. Perhitungan selanjutnya dikurangi *muhibah (goodwill)* yang ada dalam pembukuan bank dan kekurangan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif dan jumlah seharusnya dibentuk (Ahmad Ifham Sholihin, 2010: 510).
- b. Modal pelengkap (*tier2*) terdiri dari selisih penilaian kembali aktiva tetap, cadangan umum dari penyisihan penghapusan aktiva produktif, modal pinjaman yang memenuhi kriteria BI, investasi subordinasi jangka panjang, serta peningkatan nilai penyertaan pada portofolio

- c. Modal pelengkap tambahan (*tier3*) terdiri dari investasi subordinasi jangka pendek, dan modal pelengkap (*tier2*) yang tidak digunakan untuk memperhitungkan risiko penyaluran dana dengan ketentuan tanpa adanya amortisasi. Modal pelengkap tambahan hanya dapat digunakan untuk memperhitungkan risiko pasar.

Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) adalah kumpulan aset dalam neraca (*on-balance sheets*) yang telah dikalikan dengan bobot risiko (Sulad Sri Hardanto, 2006). Rachmat Firdaus (2004: 46) menyatakan kebutuhan modal minimum dihitung berdasarkan besarnya ATMR, yaitu ATMR aktiva neraca dan aktiva administratif sebagai berikut:

- a. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko masing-masing poin aktiva neraca.
- b. ATMR aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko masing-masing point rekening administratif.
- c. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan jumlah modal bank (yaitu modal inti ditambah modal pelengkap) atau modal kantor cabang asing (bagi bank asing) dengan total ATMR (Neraca ditambah administratif).

Perhitungan modal sendiri dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dilakukan berdasarkan ketentuan SE BI No.13/6/DPNP/2011 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yaitu didasarkan pada perhitungan risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar.

D. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2015). Sebagaimana rasio likuiditas yang digunakan pada perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Perbedaannya dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari *Acid Test Ratio* maupun *Current Ratio* tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai peraturan Bank Indonesia. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam perbankan yaitu *Loan To Deposit Ratio (LDR)*.

Menurut Gelos (2006) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat).

LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring,

dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Agus Suyono, 2005).

LDR adalah rasio antara seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.

Berdasar SE BI No 13 24 DPNP 25 Oktober 2011 LDR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Total kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga yang dimaksud antara lain giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank). Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah 78%. Namun rasio BOPO maksimum menurut ketentuan PBI yang berlaku adalah 100%.

E. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2005).

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah kecil.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyebutkan bahwa tingkat rentabilitas perbankan dapat diukur melalui rasio BOPO. Menurut kamus Bank Indonesia, BOPO adalah rasio efisiensi bank yang mengukur beban operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi nilai BOPO maka semakin tidak efisien operasi bank karena beban operasional relatif meningkat dibandingkan pendapatan operasional.

Secara matematis rasio BOPO berdasarkan SE BI No 13 24 DPNP 25 Oktober 2011 dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia menurut ketentuan PBI 2011 adalah sebesar 93,52%. Dari Rasio ini, dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% ini berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi jika rasio ini rendah, misalnya mendekati 75% ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi.

Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, yakni untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Wisnu Mawardi, 2005).

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai pentingnya kinerja bank telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain :

1. Penelitian Sri dan Susi (2009) dengan penelitiannya yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Mengenai Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel ”(Studi Kasus Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk Periode 2006-2008). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank dilihat dari kondisi keuangan bank. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan

keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk Periode 2006-2008. Analisis data menggunakan analisis rasio CAMEL. Hasil penelitian diketahui bahwa PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk dapat dikatakan sebagai bank yang sehat. Walaupun kedua bank tersebut tergolong sebagai bank yang sehat, tetapi jika dibandingkan tingkat kesehatannya antara kedua bank tersebut, maka PT. Bank Bukopin Tbk lebih sehat dibandingkan dengan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Hal ini dapat dilihat dari aspek Asset, Management, Earning, dan Liquidity yang dimiliki oleh PT. Bank Bukopin Tbk lebih baik daripada yang dimiliki oleh PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia. Perbedaan penelitian ini pada rasio kinerja keuangan yang diteliti, penelitian ini menggunakan CAR, BOPO, LDR, NIM. Penelitian Sri dan Susi (2009) hanya menganalisis secara deskriptif, penelitian ini menganalisis pengaruh antara rasio kesehatan bank dengan kinerja keuangan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fathurrahman (2012) Pengaruh Tingkat Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Pt. Bank Sulselbar Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah CAR dan LDR memiliki pengaruh terhadap ROA perusahaan perbankan baik secara parsial maupun secara simultan dan berapa besar pengaruhnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Bank SulSelBar Makassar periode 2007-2011. Ada tiga variabel yang di analisis dalam penelitian ini yaitu: CAR, LDR dan ROA. Hasil penelitian diketahui bahwa CAR dan LDR secara bersama-sama mempengaruhi perubahan ROA. Dan berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa CAR

berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA sedangkan LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.

Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variable CAR dan ROA. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel Loan To Deposit Ratio (LDR) dan teknik analisis data.

3. Priaga (2013) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), Non-Performing Financing (NPF) Dan Beban Operasional Atas Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2009-2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, *Non-Performing Financing*, dan Beban Operasional atas Pendapatan Operasional terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Jumlah sampel sebanyak empat bank umum syariah di Indonesia pada periode 2009-2011. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, *Non-Performing Financing*, dan Beban Operasional atas Pendapatan Operasional secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada tingkat kepercayaan 95%. Kemampuan prediksi dari seluruh variabel independen terhadap *Return on Assets* dalam penelitian ini sebesar 63,7%.

Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variable CAR dan ROA. Sedangkan perbedaan penelitian ini pada *Financing to Deposit Ratio*, *Non-Performing Financing*, dan Beban Operasional atas Pendapatan Operasional.

4. Koesoema Sari (2010) meneliti tentang analisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Pemenuhan Penghapusan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap kinerja perbankan (studi kasus pada bank umum di Indonesia). Hasil analisis disimpulkan bahwa CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan ROA, sedangkan pemenuhan PPAP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menguji pengaruh rasio keuangan terhadap ROA perusahaan perbankan di Indonesia. Analisis data menggunakan regresi berganda, variabel yang diteliti sama-sama menggunakan CAR, BOPO, NIM, dan LDR. Perbedaan penelitian ini pada rasio kinerja keuangan yang diteliti, penelitian ini tidak menggunakan NPL.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiasari (2011) menganalisis pengaruh Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Yang Masuk Daftar Efek Syariah Periode 2007-2010). Penelitian ini merupakan penelitian terapan. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel 31 perusahaan non keuangan dari beberapa sektor yang masuk dalam Daftar Efek Syariah berturut-turut selama periode 2007-2010. Metode analisis

yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Uji parsial menunjukkan bahwa: variabel ROA terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel proporsi komisaris independen dapat memperkuat hubungan antara ROA terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel kepemilikan institusional tidak dapat memperkuat hubungan antara ROA terhadap nilai perusahaan.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel ROA. Sedangkan perbedaannya adalah variabel ROA dalam penelitian ini dijadikan variabel dependent sedangkan penelitian Mardiasari dijadikan sebagai variabel independent, perbedaannya juga terletak pada variabel nilai perusahaan.

G. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan investaris bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/3/PBI/2013 menyatakan seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR.

CAR di bawah 8% tidak mempunyai peluang untuk memberikan kredit. Padahal kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Dengan CAR yang cukup

atau memenuhi ketentuan, bank tersebut dapat beroperasi sehingga terciptalah laba. Dengan kata lain semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Penyaluran kredit yang optimal, dengan asumsi tidak terjadi macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROA. Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Wisnu, 2005).

Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Oleh karena itu besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi jumlah aktiva produktif, sehingga semakin tinggi *asset utilization* maka modal harus bertambah besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka *Return on Asset* (ROA) juga akan semakin besar, dalam hal ini kinerja perbankan menjadi semakin meningkat atau membaik. Hasil penelitian mengenai pengaruh CAR terhadap profitabilitas (ROA) telah dilakukan oleh Basran Desfian (2005) menyatakan bahwa semakin menurunnya CAR semakin rendah profitabilitas yang diperoleh. Hal tersebut disebabkan terkikisnya modal akibat *negatif spread* dan peningkatan aset yang tidak diimbangi dengan penambahan modal. Rendahnya CAR menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas.

2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu 78%-100% maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba, maka Profitabilitas (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk Profitabilitas (ROA). Lukman Dendawijaya (2005) menyatakan “Semakin tinggi Rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit yang semakin besar”.

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2015). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar, maka pendapatan bank akan semakin meningkat. Dengan demikian LDR berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas bank semakin tinggi LDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga sehingga akan pendapatan bank (ROA) akan semakin meningkat.

3. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* ROA

BOPO juga merupakan variabel yang mampu membedakan bank yang mempunyai ROA di atas rata-rata maupun bank yang mempunyai ROA di bawah rata-rata. Dalam pengelolaan aktivitas operasional bank yang efisien dengan memperkecil biaya operasional bank akan sangat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan bank yang tercermin dalam ROA sebagai indikator yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki.

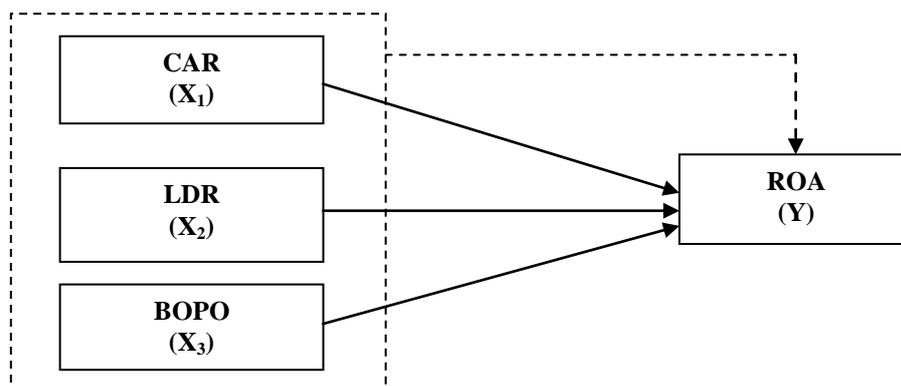
Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Basran Desfian (2005) yang menunjukkan bahwa efisiensi berpengaruh terhadap ROA. Sesuai dengan logika teori yang menyatakan bahwa efisiensi bank dapat tercapai dengan beberapa cara salah satunya dengan meningkatkan pendapatan operasi dengan memperkecil biaya operasi, atau dengan biaya operasi yang sama akan dapat meningkatkan pendapatan operasi sehingga pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan ROA.

Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (Bank Indonesia, 2004). Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam

mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Sehingga dapat disusun suatu logika bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Sehingga semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil/menurun kinerja keuangan perbankan.

H. Paradigma Penelitian

Skema hubungan antar variabel atau paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

—————▶ = pengaruh variabel X terhadap variabel Y

-----▶ = pengaruh seluruh variabel X terhadap variabel Y

I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan teori dan kerangka berpikir, maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu:

1. Ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.
2. Ada pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.
3. Ada pengaruh biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

4. Ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *loan to deposit ratio (LDR)*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) secara bersama terhadap *Return on Assets (ROA)* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum di Indonesia dengan mengambil data sekunder dari situs resmi masing-masing Bank. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Maret 2016 sampai dengan Juni 2016.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan karakteristik masalah, jenis penelitian ini tergolong penelitian kausal komparatif karena berusaha menunjukkan arah hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, disamping mengukur kekuatan hubungannya. Kausal komparatif menurut Nur Indriantoro (2009:27) adalah tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa sebab-akibat antara dua variabel atau lebih dan termasuk dalam tipe penelitian *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* adalah menelitian yang mencoba menggali beberapa aspek dari objek penelitian dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya tanpa melakukan manipulasi variabel terhadap subjek yang diteliti (Sugiyono, 2010).

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010) populasi adalah kumpulan seluruh elemen / objek yang diteliti. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi. Populasi

yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2015.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 bank selama periode 2010-2015. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang didasarkan pada beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria perusahaan perbankan yang akan dilakukan penelitian untuk dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kurun waktu penelitian (tahun 2010-2015).
2. Tersedia data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian (tahun 2010-2015).
3. Bank yang diteliti masih beroperasi pada periode waktu penelitian (tahun 2010-2015).

Tabel 3.1. Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Bank
1	AGRO	PT Agroniaga Bank
2	BABP	PT Bank MNC Intenasional,Tbk
3	BAEK	PT Bank Ekonomi Raharja
4	BBCA	PT Bank Central Asia
5	BBKP	PT Bank Bukopin
6	BBNI	PT Bank Negara Indonesia

No.	Kode	Nama Bank
7	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan
8	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia
9	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia
10	BEKS	PT Bank Pundi Indonesia
11	BKSW	PT. Bank QNB Kesawan Tbk
12	BMRI	PT Bank Mandiri
13	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
14	BNLI	PT Bank Permata (Bank Bali)
15	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional
16	BVIC	PT Bank Victoria International
17	MAYA	PT Bank Mayapada International
18	MCOR	PT Bank Windhu Kentjana International
19	MEGA	PT Bank Mega
20	NISP	PT Bank OCBC Indonesia
21	PNBN	PT Bank PAN Indonesia
22	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk
23	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

Sumber: Direktori Bank Indonesia.

[http://www.idx.co.id/idid/beranda/perusahaan_tercatat/laporankeuangan
dan_tahunan.aspx](http://www.idx.co.id/idid/beranda/perusahaan_tercatat/laporankeuangan_dan_tahunan.aspx)

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas diperoleh sampel sebanyak 23 bank pada periode 2010-2015.

D. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan variabel dependen *Return On Assets* (ROA).

1. Variabel Independen (Bebas)

a. *Capital adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah salah satu rasio solvabilitas yang mampu memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit/*financing*, penyertaan, dan surat berharga tagihan pada bank lain) ikut dibiayai atau ditanggung dari dana modal bank, disamping memperoleh dana berasal dari luar bank seperti dana masyarakat (dana pihak ketiga), pinjaman (utang), dan lain-lain (Farah, 2007).

CAR diukur dengan membagi modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

Modal terdiri dari modal inti (*tier1*), modal pelengkap (*tier2*), dan modal pelengkap tambahan (*tier3*). Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) adalah kumpulan aset dalam neraca (*on-balance sheets*) yang telah dikalikan dengan bobot risiko (Sulad Sri Hardanto, 2006).

b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah

dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2015).

LDR dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Total kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga yang dimaksud antara lain giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

c. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Secara matematis rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah kecil.

2. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank

dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat (Mahrinasari, 2003). Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Laba sebelum pajak yang dimaksud merupakan jumlah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum dikurangi pajak. Sedangkan yang dimaksud total aktiva rata-rata volume usaha atau aktiva.

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data sekunder yang diperoleh dalam bentuk publikasi. Data kuantitatif yaitu data yang tersedia dalam bentuk angka (Sugiyono, 2010). Data sekunder merupakan struktur data historis mengenai variabel- variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun oleh pihak lain (Arikunto, 2010). Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bersumber dari website Bank Indonesia dan Publikasi Bursa Efek Indonesia.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Studi Pustaka, dengan melakukan telaah pustaka dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti jurnal, dan sumber lain yang

berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang diperoleh dari data sekunder berupa laporan keuangan periode 2010-2015 yang diperoleh dari *website* Bank Indonesia dan *website* Bursa Efek Indonesia.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2010) Analisis statistik berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Data yang dilihat adalah tendensi sentral (*modus, median, mean*), nilai maksimum dan nilai minimum, panjang interval dan jumlah kelas, tabel frekuensi dan histogram, simpangan baku (standar deviasi).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang akan dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari: uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji normalitas.

a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi ada korelasi antar variabel bebas, dengan memperhatikan nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Faktor*). Sebagai prasyarat model regresi harus mempunyai nilai *tolerance* >

0,10 dan nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2013).

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random*. Uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan *Runs Tes*. Apabila *p value* $> 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2013).

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas di dalam penelitian ini menggunakan uji *Glejser* yaitu dengan cara meregresikan nilai *absolute residual* terhadap variabel independen. Ada tidaknya heteroskedastisitas diketahui dengan melihat probabilitasnya terhadap derajat kepercayaan 5%. Jika *p value* $\geq 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

d. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini digunakan *kolmogorov smirnov*, jika *p value* > 0,05, maka sebaran data dikatakan mendekati dsitribusi normal atau normal (Ghozali, 2013). Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

3. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan untuk membuktikan hipotesis penelitian yaitu mengetahui pengaruh variabel independen dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Persamaan Regresi Ganda

Analisis Regresi ganda untuk menguji model pengaruh dan hubungan variabel bebas yang lebih dari dua variabel terhadap variabel dependent, digunakan teknis analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression method*) (Imam Ghozali, 2013). Persamaan yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e \quad (\text{Sugiyono, 2010})$$

Keterangan:

Y = variabel ROA

a = konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = koefisien regresi

X_1 = variabel CAR

X_2 = variabel LDR

X_3 = variabel BOPO

e = *Error* (tingkat kesalahan pengganggu)

2) Koefisien Determinasi (r^2)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui berapa besar pengaruh antara satu variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 dan X_4) terhadap variabel dependen (Y). Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing – masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Imam Ghozali, 2013).

Koefisien determinasi memiliki kelemahan yaitu bias terhadap jumlah variabel yang dimasukkan ke dalam model. Jika variabel

independen bertambah, pasti R^2 meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. (Imam Ghozali, 2013) menyatakan bahwa apabila nilai r^2 mendekati 1 atau 100% berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen dan apabila nilai r^2 mendekati 0 atau 0% berarti variabel independen kurang memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

3) Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel independen yang lain tidak berubah. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan ketentuan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada 0.05, maka Hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan menerima Hipotesis 0 (H_0). Hipotesis alternatif (H_a) diterima dan Hipotesis 0 (H_0) ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti X_1 , X_2 , dan X_3 secara parsial berpengaruh terhadap Y.

4) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel

dependen (Imam Ghozali, 2013). Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan membandingkan signifikansi F_{hitung} dengan ketentuan jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5%, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan menerima hipotesis 0 (H_0). Hipotesis alternatif (H_a) diterima dan H_0 ditolak apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , yang berarti terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 bank selama periode 2010-2015. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling*. Kriteria pertimbangan pemilihan sampel dalam penelitian ini antara lain:

4. Bank yang diteliti masih beroperasi pada kurun waktu penelitian (tahun 2010-2015).
5. Perusahaan perbankan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kurun waktu penelitian (tahun 2010-2015).
6. Tersedia data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian (tahun 2010-2015).

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel diperoleh sampel sebanyak 23 bank sehingga dalam waktu 6 tahun penelitian diperoleh 138 data pengamatan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

B. Statistik Deskriptif

Deskripsi variabel penelitian dapat digunakan untuk mengetahui gambaran masing-masing variabel penelitian yang disajikan dengan statistik deskriptif. Berdasarkan data sekunder yang telah dikumpulkan maka sumber informasi yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk nilai maksimum, nilai minimum, *mean*, dan standar deviasi. Perhitungan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
CAR	138	8,02	45,75	16,4192	4,60370
LDR	138	40,22	113,30	82,3259	11,95878
BOPO	138	53,00	157,50	83,8657	14,76195
ROA	138	-12,90	5,15	1,6880	1,97763

Sumber: Lampiran 1

Tabel 4.1 di atas merupakan hasil dari uji statistik deskripsi data penelitian. Dari tabel statistik deskriptif tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR diukur dengan membagi modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai ketentuan BI 8%) berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

CAR pada tahun 2010 hingga 2015 memiliki rata-rata sebesar 16,419% dengan standar deviasi 4,603. Hal ini menunjukkan bahwa CAR memiliki sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata. Rata-rata nilai CAR pada bank yang menjadi sampel penelitian baik yang ditunjukkan dari nilai rata-rata lebih dari 8%. Nilai minimum untuk variabel CAR sebesar 8,02 dilaporkan oleh Bank Pundi Indonesia pada tahun 2015 dan nilai maksimumnya sebesar 45,75 dilaporkan oleh Bank QNB Kesawan Tbk tahun 2011.

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

LDR selama periode penelitian memiliki rata-rata sebesar 82,325% dengan standar deviasi 11,958. Hal ini menunjukkan bahwa LDR memiliki sebaran kecil karena standar deviasi jauh lebih kecil daripada nilai rata-rata. Nilai minimum untuk variabel LDR sebesar 40,22 dilaporkan oleh Bank Victoria International pada tahun 2010 dan nilai maksimumnya sebesar 113,30 dilaporkan oleh Bank QNB Kesawan Tbk tahun 2013

3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam

mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah kecil.

Hasil pengolahan data menyatakan bahwa BOPO yang diteliti memiliki rata-rata 83,865% dengan nilai minimum 53,00 dan nilai maksimum 157,50. BOPO selama periode penelitian memiliki rata-rata sebesar 83,86 dengan standar deviasi 14,761. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO memiliki sebaran kecil karena standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas tampak bahwa selama periode penelitian tahun 2010 hingga 2015 nilai maksimum BOPO mencapai 157,50 yaitu yang dicapai oleh Bank Pundi Indonesia pada tahun 2010, sedangkan nilai minimumnya sebesar 53,00 yaitu yang terjadi pada Bank Tabungan Pensiunan Pensiunan pada tahun 2013.

4. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) merupakan indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return on Assets (ROA)* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar.

Hasil pengolahan data dapat dilihat dari tabel 4 menyatakan bahwa ROA yang diteliti memiliki rata-rata 1,6880% dengan nilai minimum -12,90 dan nilai maksimum 5,15. ROA selama periode penelitian memiliki rata-rata sebesar 1,668 dengan standar deviasi 1,97763. Hal ini menunjukkan bahwa ROA memiliki sebaran besar karena standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas tampak bahwa selama periode penelitian tahun 2010 hingga 2015 besarnya *Return On Assets (ROA)* bank yang terdaftar di bursa efek memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu diatas 1,5 %. Nilai maksimum ROA mencapai 5,15 yaitu yang dicapai oleh Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2012, sedangkan nilai minimumnya sebesar -4,75 yaitu yang terjadi pada Bank Pundi Indonesia pada tahun 2010.

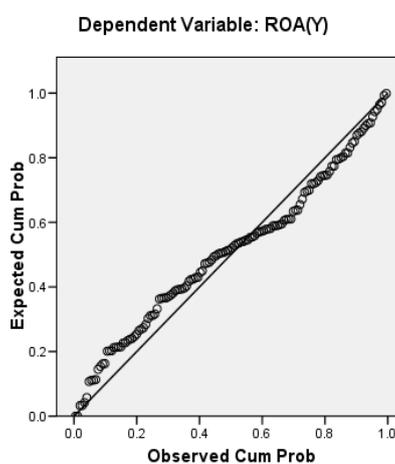
C. Uji Asumsi Klasik

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Sebelum melakukan analisis data untuk mencari pengaruh antar variabel yang dipakai untuk penelitian, dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas yang dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 15.0 for windows.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang dimaksud untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan metode grafik dengan PP Plot dan hasilnya seperti ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2. Grafik *PP Plot*

Terlihat dari *PP plot* bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal, hal ini menunjukkan residual berdistribusi normal. Pengujian normalitas juga dapat dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Uji asumsi normalitas residual dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Kriteria penerimaan normalitas residual adalah jika nilai signifikansi hasil perhitungan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka distribusinya dinyatakan normal, sebaliknya jika lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka distribusi

dinyatakan tidak normal (Ghozali, 2013). Hasil penghitungan untuk semua variabel disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Residual

Variabel	Sig.	Kesimpulan
<i>Unstandardize Residual</i>	0,149	Normal

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan tabel 4.2 hasil pengujian normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*, dapat diketahui bahwa secara statistik data penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai sig. = 0,149 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

Berdasarkan aturan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas

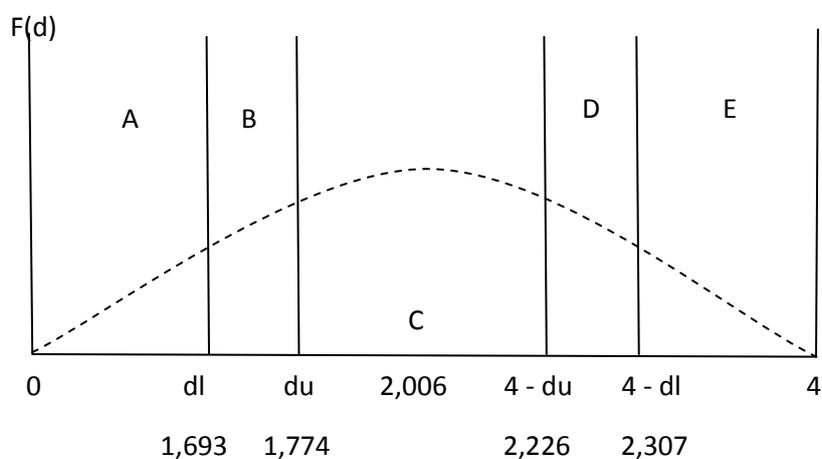
Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
CAR	1,000	1,000	No multikolinieritas
LDR	0,997	1,004	No multikolinieritas
BOPO	0,996	1,004	No multikolinieritas

Sumber: Lampiran 2

Hasil uji multikolinieritas masing-masing variabel independen diperoleh $Tolerance > 0,1$ dan nilai $VIF < 10$ nilai maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi dapat diukur dengan menggunakan *Durbin Watson Test*. Untuk menentukan apakah persamaan regresi linier terdapat autokorelasi atau tidak maka dapat juga dilihat pada gambar 3. berikut:



Gambar 3. Kurva *Durbin-Watson*

Keterangan:

A = Menolak H_0 , bukti autokorelasi positif

B = Daerah keragu-raguan

C = Menerima H_0 , tidak ada autokorelasi

D = Daerah keragu-raguan

E = Menolak H_0 , bukti autokorelasi negatif

Nilai *Durbin-Watson* yang didapat sebesar 2,006 yang berada di antara nilai du dan 4-du sehingga dikatakan dalam model tidak ada autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji *Glejser* yaitu dengan cara meregresikan nilai *absolute residual* terhadap variabel independen. Ada tidaknya heteroskedastisitas diketahui dengan melihat probabilitasnya terhadap derajat kepercayaan 5%. Jika *p value* \geq 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Tabel 4.4 Hasil Uji heteroskedastisitas

Variabel	T_{hitung}	P	Kesimpulan
CAR	0,612	0,541	No heteroskedastisitas
LDR	0,581	0,562	No heteroskedastisitas
BOPO	0,412	0,681	No heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 2

Hasil analisis menunjukkan tidak ada satupun variabel bebas secara statistik mempengaruhi variabel terikat dengan nilai absolut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

D. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Perhitungan analisis regresi linier ganda menggunakan program SPSS

15. Hasil regresi linier ganda dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t hit	Sig. t
CAR (X1)	-0,058	-4,847	0,000*
LDR (X2)	0,008	1,671	0,097
BOPO (X3)	-0,125	-33,125	0,000*
Konstanta		12,451	
F _{hitung}		380,218	
Sig. F		0,000*	
R Square		0,895	

* Nilai signifikan <5%

Hasil analisis regresi berganda diatas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{ROA} = 12,451 + -0,058\text{CAR} + 0,008\text{LDR} + -0,125\text{BOPO} + e$$

Pengujian hipotesis pertama, kedua, dan ketiga menggunakan uji t, sedangkan pengujian hipotesis keempat menggunakan analisis uji F. penjelasan masing-masing hipotesis akan diuraikan sebagai berikut.

1. Uji t (Uji Signifikansi Individual)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi berpengaruh secara individu terhadap variabel dependen. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen secara

statistik berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dapat pula dengan melihat nilai signifikansi t yang dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Apabila nilai signifikansi $\alpha < 0,05$ maka model regresi signifikan secara statistik. Hasil pengujian masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Hipotesis Pertama

Rumusan hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini yaitu pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Hasil analisis dengan regresi ganda maka diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -4,847 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = -4,847 > t_{tabel} = 1,9776$ atau nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Dengan demikian hipotesis pertama mendukung.

Berdasarkan persamaan diketahui nilai koefisien sebesar -0,058 yang berarti kenaikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar satu satuan akan menurunkan *Return on Assets* (ROA) sebesar 5,8 % dengan asumsi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tetap

b. Uji Hipotesis Kedua

Rumusan hipotesis kedua yang diuji dalam penelitian ini yaitu pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Hasil analisis dengan regresi ganda maka diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,671 dan nilai signifikansi sebesar 0,097. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 1,671 < t_{tabel} = 1,9776$ atau nilai signifikansi = $0,097 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Dengan demikian hipotesis kedua tidak mendukung.

Berdasarkan persamaan diketahui nilai koefisien sebesar 0,008 yang berarti kenaikan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar satu satuan akan menaikkan *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,8 %. dengan asumsi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tetap

c. Uji Hipotesis Ketiga

Rumusan hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian ini yaitu pengaruh biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Hasil analisis dengan regresi ganda maka diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -

33,125 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = -33,125 > t_{tabel} = 1,9776$ atau nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Dengan demikian hipotesis ketiga didukung.

Berdasarkan persamaan diketahui nilai koefisien sebesar -0,125 yang berarti kenaikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sebesar satu satuan akan menurunkan *Return on Assets* (ROA) sebesar 12,5 %. dengan asumsi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tetap.

2. Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Rumusan hipotesis keempat yang diuji dalam penelitian ini yaitu pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *loan to deposit ratio* (LDR), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) secara bersama terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Pengujian signifikansi regresi ganda dilakukan dengan cara mencari harga F. Setelah dilakukan uji F diperoleh F_{hitung} sebesar 380,218 taraf signifikansi 5% dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka model regresi signifikan secara statistik, atau dengan kata lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap

Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Dengan demikian hipotesis keempat didukung.

Analisis koefisien determinasi menggunakan *R squares* (R^2) untuk menentukan besar kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variasi variabel dependen pada regresi ganda. Berdasarkan hasil regresi ganda didapatkan nilai *R squares* (R^2) sebesar 0,895. Nilai ini menunjukkan bahwa 89,5% varians yang terjadi terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan sebesar 10,5% ditentukan oleh faktor lain.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Pembahasan untuk masing-masing hipotesis diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan investaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR.

Capital Adequacy Ratio (CAR) di bawah 8% tidak mempunyai peluang untuk memberikan kredit. Padahal kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Bank yang menjadi sampel penelitian memiliki nilai rata-rata CAR sebesar 16,4192% yang jauh di atas nilai minimum 8%, sehingga dikatakan bahwa bank yang menjadi sampel penelitian mempunyai peluang yang baik untuk memberikan kredit, mampu membiayai operasi bank, dan akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang cukup atau memenuhi ketentuan, bank tersebut dapat beroperasi sehingga terciptalah laba. Dengan kata lain semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Penyaluran kredit yang optimal, dengan asumsi tidak terjadi macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROA. Hal ini berarti CAR berpengaruh terhadap ROA, semakin meningkat dan sebaliknya jika

penyaluran kredit terjadi kemacetan yang dipengaruhi adanya ketidak stabilan perekonomian negara dan dunia maka CAR dapat berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pernyataan tersebut didukung dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015, hal ini ditunjukkan dari nilai $t_{hitung} = -4,847 > t_{tabel} = 1,999$ atau nilai signifikansi $= 0,000 < \alpha = 0,05$.

Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Oleh karena itu besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi jumlah aktiva produktif, sehingga semakin tinggi *asset utilization* maka modal harus bertambah besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka *Return on Asset* (ROA) juga akan semakin besar, dalam hal ini kinerja perbankan menjadi semakin meningkat atau membaik.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap ROA sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basran Desfian (2005) menyatakan bahwa semakin menurunnya CAR semakin rendah profitabilitas yang diperoleh. Hal tersebut disebabkan terkikisnya modal akibat *negatif spread* dan

peningkatan aset yang tidak diimbangi dengan penambahan modal. Rendahnya CAR menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas.

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koesoema Sari (2010) yang menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan ROA. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin besar penurunan nilai CAR perusahaan maka mengakibatkan semakin rendah ROA perusahaan tersebut. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathurrahman (2012) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan hasil penelitian dan penelitian sebelumnya memberikan bukti bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat digunakan untuk mengetahui kenaikan maupun penurunan *Return on Asset* (ROA) terkait dengan kinerja perbankan.

2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat) (Gelos, 2006). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya

efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka bank akan mendapatkan pendapatan bank (ROA) akan semakin meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015, yang didasarkan dari nilai mutlak t_{hitung} sebesar $1,672 < t_{tabel}$ sebesar 1,999 dan nilai signifikansi $0,097 > 0,05$. Hasil analisis tidak memberikan dukungan pada hipotesis kedua yang diuji, dan menunjukkan bahwa LDR memberikan pengaruh yang negatif terhadap ROA.

Pengaruh negatif LDR terhadap ROA dapat dijelaskan karena semakin kecil *Loan to Deposit Ratio* maka laba yang diperoleh bank (ROA) akan semakin kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecilnya *Loan to Deposit Ratio* disebabkan karena bank yang bersangkutan tidak mampu meningkatkan penyaluran kredit secara efektif. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain ketidakstabilan perekonomian suatu negara atau tingkat inflasi yang tinggi. Karena bank tidak akan menambah beban kerjanya yang akan menyebabkan tingkat kemacetan kredit yang semakin tinggi, maka penyaluran kredit dibatasi sehingga hal ini juga akan berdampak pada penurunan profitabilitas bank (ROA) yang diperoleh bank tersebut.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathurrahman (2012) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan purnamasari (2016). Hasil penelitian menunjukkan secara parsial LDR tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap kinerja bank konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Pada perbankan konvensional porsi dana pihak ketiga lebih besar daripada perbankan syariah, sehingga kredit yang disalurkan lebih banyak didanai dari pihak ketiga dibandingkan dengan modal sendiri bank tersebut, dan bunga kredit yang didapat harus dikurangi untuk membayar bunga deposito sehingga laba tidak sepenuhnya milik bank tersebut, jadi LDR pada bank konvensional tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank tersebut.

Hasil penelitian diketahui rata-rata LDR bank sampel periode tahun 2010–2015 adalah sebesar 82,325%, menggambarkan bahwa kondisi perbankan di Indonesia pada periode 2010–2015 cukup konservatif dan bersikap hati-hati dalam menghadapi risiko likuiditas. Dengan tingkat kecukupan modal (CAR) yang tinggi namun perbankan belum optimal memanfaatkan modalnya. Rasio LDR yang rendah menunjukkan penggunaan dana belum maksimal, penyaluran kredit yang sangat berhati-hati. Di samping itu pemanfaatan dana untuk kegiatan operasional lainnya (non kredit, investasi perbankan) juga belum optimal. Padahal pendapatan

diperoleh tidak semata-mata dari penyaluran kredit, sehingga LDR tidak signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan variabel yang mampu membedakan bank yang mempunyai *Return on Assets* (ROA) di atas rata-rata maupun bank yang mempunyai ROA di bawah rata-rata. Dalam pengelolaan aktivitas operasional bank yang efisien dengan memperkecil biaya operasional bank akan sangat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan bank yang tercermin dalam ROA sebagai indikator yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Basran Desfian (2005) yang menunjukkan bahwa efisiensi berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA). Sesuai dengan logika teori yang menyatakan bahwa efisiensi bank dapat tercapai dengan beberapa cara salah satunya dengan meningkatkan pendapatan operasi dengan memperkecil biaya operasi, atau dengan biaya operasi yang sama akan dapat meningkatkan pendapatan operasi sehingga pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan ROA.

Dalam penelitian ini diperoleh koefisien regresi variabel BOPO yang bernilai negatif, hal ini dapat dijelaskan karena dengan menurunnya BOPO pada perusahaan perbankan menandakan perusahaan lebih sedikit

mengeluarkan biaya operasional dalam menghasilkan laba. Kondisi ini juga menandakan bahwa perusahaan yang menghasilkan laba besar efisien (rasio BOPO rendah) dalam melakukan operasionalnya, sehingga pendapatan yang dihasilkan oleh bank tersebut juga naik.

Rata-rata nilai BOPO yang dimiliki oleh sampel penelitian adalah sebesar 83,865%. Besarnya rasio BOPO juga disebabkan karena tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan bunga dari penanaman dana, sehingga bila BOPO semakin kecil dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perbankan semakin meningkat atau membaik.

Hasil penelitian dengan analisis regresi ganda maka diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -33,125 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = -33,125 > t_{tabel} = 1,9776$ atau nilai signifikansi = 0,000 < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Artinya hipotesis ketiga didukung.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koesoema Sari (2010) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan ROA, persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai negatif. sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel BOPO terhadap ROA adalah negatif. Kondisi ini

mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai BOPO perusahaan maka mengakibatkan semakin rendah ROA perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan penelitian sebelumnya serta teori yang digunakan, diketahui bahwa penurunan nilai BOPO dapat meningkatkan ROA perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Sehingga dapat disusun suatu logika bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Sehingga semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil/menurun kinerja keuangan perbankan dan semakin rendah BOPO, maka semakin meningkatkan kinerja Keuangan perbankan.

4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), terhadap *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat (Mahrinasari, 2003).

Hasil analisis terhadap seluruh sampel bank selama periode penelitian tahun 2010-2015. Rata-rata besarnya *Return On Assets* (ROA) adalah positif yaitu sebesar 1,688%. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *Return On*

Assets yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian.

Berdasarkan hasil penelitian selama periode penelitian tahun 2010 hingga 2015 besarnya *Return On Assets (ROA)* bank yang terdaftar di bursa efek memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu diatas 1,5 %. Nilai maksimum ROA mencapai 5,15 yaitu yang dicapai oleh Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2012. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi diatas rata-rata yang telah ditetapkan Bank Indonesia maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan.

Perhitungan analisis regresi menunjukkan bahwa CAR, BOPO, dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA, yang ditunjukkan dari nilai F_{hitung} sebesar $380,218 > F_{tabel}$ sebesar 2,531 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Rasio keuangan yang berupa CAR, LDR dan BOPO, berkontribusi terhadap ROA sebesar 89,5%. ROA mencerminkan kemampuan suatu bank dalam memperoleh keuntungan atas adanya aset yang dikelola, sehingga CAR, BOPO, dan LDR mampu mempengaruhi besar kecilnya ROA.

Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai salah satu rasio solvabilitas yang mampu memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (*kredit/financing*, penyertaan, dan surat berharga

tagihan pada bank lain) ikut dibiayai atau ditanggung dari dana modal bank, disamping memperoleh dana berasal dari luar bank seperti dana masyarakat (dana pihak ketiga), pinjaman (utang), dan lain-lain. *Loan to deposit ratio* (LDR), merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan asset yang dimiliki, sehingga menunjukkan semakin efektif kinerja perusahaan tersebut, karena besarnya ROA dipengaruhi oleh besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Penelitian ini ROA digunakan sebagai indikator atau kinerja bank terdapat variabel CAR, LDR dan BOPO secara bersama menjadi daya dukung berpengaruh terhadap peningkatan dan penurunan ROA.

F. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dapat menghambat dan menimbulkan bias hasil penelitian. Penelitian ini menguji tiga rasio keuangan bank yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), sehingga peneliti tidak menguji faktor lain yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA).

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 bank selama periode 2010-2015. Peneliti melakukan seleksi dari data-data laporan keuangan selama 6 tahun diketahui hanya sebanyak 23 bank yang memiliki data lengkap. Artinya ada beberapa bank yang tidak memiliki laporan keuangan yang lengkap.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai pengujian dan analisis data dari penelitian ini dapat diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Hasil analisis dengan regresi ganda maka diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -4,847 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. CAR pada tahun 2010 hingga 2015. CAR memiliki rata-rata sebesar 16,419% lebih dari 8%. Sehingga perusahaan mempunyai peluang untuk memberikan kredit. Nilai CAR berpengaruh negatif terhadap ROA, artinya semakin tinggi CAR dapat menurunkan ROA.
2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Hasil perhitungan nilai t_{hitung} 1,671 dengan nilai signifikansi $0,097 > 0,05$. Rata-rata LDR bank sampel periode tahun 2010–2015 adalah sebesar 82,325%, menggambarkan bahwa kondisi perbankan di Indonesia pada periode 2010–2015 cukup konservatif dan bersikap hati-hati dalam menghadapi risiko likuiditas. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban atas dana pihak ketiga sudah cukup baik namun belum berjalan optimal.

3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Hasil analisis nilai t_{hitung} sebesar -33,125 signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Rata-rata 83,865%. Besarnya rasio BOPO juga disebabkan karena tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan bunga dari penanaman dana, sehingga bila BOPO semakin kecil dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perbankan semakin meningkat atau membaik.
4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), ρ , *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Hasil perhitungan nilai F_{hitung} sebesar 380,218 signifikansi $0,000 < 0,05$. Rasio keuangan yang berupa CAR, LDR dan BOPO, berkontribusi terhadap ROA sebesar 89,5%. ROA mencerminkan kemampuan suatu bank dalam memperoleh keuntungan atas adanya aset yang dikelola, sehingga CAR, BOPO, dan LDR mampu mempengaruhi besar kecilnya ROA.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta beberapa kesimpulan pada penelitian ini, adapun saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian, rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan faktor yang perlu ditingkatkan karena memiliki dampak bagi peningkatan kinerja bank karena sesuai dengan hasil penelitian bahwa rasio tersebut yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank yang diproksikan dalam rasio ROA.
2. Bagi pihak manajemen bank dalam rangka untuk meningkatkan *Return On Asset* (ROA) diharapkan mampu untuk menyediakan modal untuk keperluan pengembangan usaha serta mampu meningkatkan resiko kerugian yang diakibatkan operasional maupun kredit, sesuai standart yang telah ditetapkan oleh *Bank Of International Settlement* (BIS) perusahaan perbankan wajib menyediakan modal minimum sebesar 8 % dari ATMR.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad Lincolin. (2005). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Kedua, Yogyakarta: BPFEE.
- Bambang Riyanto. (2013). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta : BPFEE.
- Dahlan Siamat. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 Tentang Perbankan.
- Darsono. (2005). *Pedoman Praktis Memahami laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Farah Margaretha. (2007). *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*. Jakarta: Grasindo.
- Fathurrahman (2012). *Pengaruh Tingkat Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Pt. Bank Sulselbar Makassar*. Abstrak: Universitas Hasanuddin Makasar
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim. (2013). *Analisis Pengaruh Rasio NPL, LDR, GCG, NIM, CAR, dan BOPO Terhadap Tingkat Kesehatan Bank*. Jurnal: Universitas Diponegoro.
- James M. Wahlen, Clide P. Stickney, Stephen P. Baginski, dan Mark Bradshaw. (2011). *Financial Reporting, Financial Statement Analysis, and Valuation: A Strategic Perspective*. Mason: South-Western Cengage Learning
- Kasmir. (2003). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 6. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- _____. (2003). *Manajemen Perbankan*. Edisi-1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lukman Dendawijaya. 2003. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Mahrinasari. (2003). *Pengelolaan Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Bandarlampung*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Nomor 3 Jilid 8, Universitas Lampung, Lampung, hal 111.
- Mardiasari. (2011). *Pengaruh Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Yang Masuk Daftar Efek Syariah Periode 2007-2010)*. Abstrak: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

- Nur Indriantoro, Bambang Supono. (2009). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Priaga. (2013). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), Non-Performing Financing (NPF) Dan Beban Operasional Atas Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2009-2011*. Abstrak: Universitas Negeri Yogyakarta
- Rachmat Firdaus (2004). *Manajemen Perkreditan, Bank Umum, Teori, Masalah, Kebijakan dan Aplikasinya Lengkap dengan Analisis Kredit*, Alfabeta, Bandung
- Sri dan Susi (2009). Analisis Kinerja Keuangan Mengenai Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel ”(Studi Kasus Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk Periode 2006-2008). Jurnal: Universitas Diponegoro
- Suad Husnan. (1998). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Syofyan, Sofriza. (2002). “Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia“, *Media Riset Bisnis & Manajemen*, Vol.2, No3, Desember.
- Tarmizi Achmad dan Willyanto Kartiko Kusuno. (2003). *Analisis Rasio-rasio Keuangan Sebagai Prediktor Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia, Media Ekonomi dan Bisnis*, Vol. XV, No. 1
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
- Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal dan Ferry N. Idroes. (2007). *Bank and Financial Institution Mangement*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Wisnu Mawardi. (2005). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Assets Kurang Dari 1 Triliun). *Jurnal Bisnis Dan Strategi*. Vol.14. No.1. Juli 2005.
- Zainul Arifin. (2009). *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alfabet.